

## Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas X SMA N 5 Pariaman

Nur Anna Sahada<sup>1</sup>, Eka Asih Febriani<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [ekaasihyafitri@fis.unp.ac.id](mailto:ekaasihyafitri@fis.unp.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran sosiologi kelas X SMA N 5 Pariaman. Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X masih tergolong rendah dengan presentase rata-rata yaitu 37,84% berada pada kategori siswa kurang kreatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori belajar konstruktivisme oleh Jean Piaget. Metode penelitian adalah kuantitatif tipe eksperimen. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas X.E SMA N 5 Pariaman. Sampel penelitian melalui teknik *sampling purposive* dengan kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen yaitu kelas X.E1 dan kelas kontrol yaitu X.E6. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi yang disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kreatif siswa. Teknik analisa data dengan cara uji prasyarat dan uji hipotesis (uji-t). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang diperoleh sebesar 1.886 berdasarkan df 52 Thitung pada taraf signifikansi 0.05 sebesar 1.675. Maka nilai Thitung 1.886 > Ttabel 1.675, sehingga Ha diterima dan H0 ditolak. Selain itu, terdapat perbedaan dari hasil presentase rata-rata observasi kemampuan berpikir kreatif siswa di mana kelas eksperimen memperoleh sebesar 68% dan kelas kontrol memperoleh sebesar 51%.

**Kata kunci:** Kemampuan Berpikir Kreatif; Model Pembelajaran; Problem Based Learning.

### Abstract

This research was conducted to determine whether the problem-based learning (PBL) learning model has an effect on students' creative thinking skills in the sociology subject of class X SMA N 5 Pariaman. The background of the problem in this study is that the creative thinking ability of class X students is still relatively low with an average percentage of 37.84% in the category of less creative students. The theory used in this study is constructivism learning theory by Jean Piaget. The research method is quantitative experimental type. The research population was students of class X.E SMA N 5 Pariaman. The research sample through purposive sampling technique with the class selected as the experimental class, namely class X.E1 and the control class, namely X.E6. Data collection techniques are done through tests and observations that are adjusted to the indicators of students' creative thinking skills. Data analysis techniques by means of prerequisite tests and hypothesis tests (t-test). The research results showed an increase in students' creative thinking skills after using the problem-based learning model. This can be seen from the results of the hypothesis test obtained of 1.886 based on df 52 Thitung at a significant level of 0.05 of 1.675. Then the value of Thitung 1.886 > Ttabel 1.675, so Ha is accepted and H0 is rejected. In addition, there is a difference from the results of the average percentage of observations of students' creative thinking skills where the experimental class obtained 68% and the control class obtained 51%.

**Keywords:** Creative Thinking Ability; Learning Model; Problem Based Learning.

**How to Cite:** Sahada, N. A. & Febriani, E. A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas X SMA N 5 Pariaman. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(1), 55-65.



## Pendahuluan

Salah satu keberhasilan peserta didik pada pembelajaran abad ke-21 saat ini adalah peserta didik dituntut agar mampu memiliki kompetensi atau keterampilan 4C yaitu *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *creativity and innovation* (kreativitas dan inovasi), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi) (Nurhayati et al., 2024). Berpikir kreatif adalah salah satu bentuk berpikir secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif atau orisinal sesuai dengan keperluan (Nurlaela et al., 2019). Menurut Trijaya (2020) berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir kreatif siswa yang sangat penting dikembangkan di sekolah. Sedangkan Rosa & Pujiati (2017) menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan yang ada pada dirinya guna untuk memecahkan masalah yang dihadapinya baik secara konsep maupun nyata. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu modal dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menghadapi persaingan di era global saat ini, karena dengan kemampuan berpikir kreatif itu dapat membentuk siswa yang mampu mengungkapkan dan mengelaborasi gagasan orisinal untuk pemecahan masalah (Suparman, 2015).

Ciri-ciri seorang anak yang kreatif biasanya memiliki minat yang luas, selalu ingin tahu, menyukai kegembiraan, aktivitas yang kreatif, percaya diri, cukup mandiri, dan lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) (Munandar, 2009). Terdapat beberapa indikator kemampuan berpikir kreatif ini antara lain; keterampilan berpikir lancar (*fluency*), keterampilan berpikir luwes (*flexibility*), keterampilan berpikir orisinal (*originality*), dan keterampilan memperinci (*elaboration*) (Fitriyah, Lestari & Budiarto, 2023). Keterampilan berpikir lancar adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak ide, gagasan, pendapat atau jawaban dengan lancar dari suatu masalah. Keterampilan berpikir luwes adalah kemampuan dalam menghasilkan berbagai macam gagasan, pendapat dan penyelesaian suatu masalah dengan perspektif yang berbeda-beda. Keterampilan berpikir orisinal adalah kemampuan untuk menciptakan gagasan, ide, dan pendapat yang baru atau menarik dalam menyelesaikan suatu masalah. Keterampilan memperinci adalah kemampuan untuk dapat memberikan penjelasan, menguraikan atau memperluas secara detail jawaban yang diberikan dari suatu situasi sehingga menghasilkan kesimpulan lebih lengkap (Prihenindyaa, 2018).

Peserta didik memiliki kemampuan berpikir kreatif ini akan mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan berbagai macam kemungkinan penyelesaiannya serta dapat memengaruhi perkembangan hasil belajarnya. Selain itu juga kemampuan berpikir kreatif dapat membuat peserta didik mengambil suatu keputusan dari sudut pandang yang berbeda dengan mempertimbangkan perspektif orang lain. Namun, apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan berpikir kreatif ini maka peserta didik akan merasa putus asa atau depresi karena tidak dapat menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupannya. Selain itu tentunya akan berdampak kepada kelangsungan hidup peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan. Jadi berhubung mata pembelajaran sosiologi yang tujuannya adalah peserta didik mampu untuk dapat menemukan solusi-solusi terhadap permasalahan, maka penting kiranya pembelajaran sosiologi peserta didik dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berpikir kreatif.

Hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di kelas X.E SMAN 5 Pariaman kemampuan berpikir kreatif siswa bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah dalam pembelajaran sosiologi. Hal itu dapat dilihat dari hasil data presentase observasi awal kemampuan berpikir kreatif siswa sebagai berikut ini.

**Tabel 1. Presentase Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X.E SMA N 5 Pariaman**

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif				Presentase rata-rata
		Berpikir lancar ( <i>fluency</i> )	Berpikir luwes ( <i>flexibility</i> )	Berpikir orisinal ( <i>originality</i> )	Berpikir memperinci ( <i>elaboration</i> )	
		Presentase	Presentase	Presentase	Presentase	
X.E1	31	40%	36%	33%	28%	34%
X.E2	30	40%	37%	34%	26%	34%
X.E3	33	46%	40%	38%	29%	38%
X.E4	30	48%	44%	41%	33%	42%
X.E5	31	47%	41%	40%	30%	40%
X.E6	28	41%	37%	34%	28%	35%
<b>Presentase rata-rata</b>						37%

Sumber: Data Olahan Peneliti dari Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas X Tahun 2024

Standar penilaian persentase kategori kemampuan berpikir kreatif siswa yang diadaptasi oleh Riduwan dalam Qomariyah & Subekti (2021) yaitu 0-20% (Tidak kreatif), 21-40% (Kurang kreatif), 41-60%

---

(Cukup kreatif), 61-80% (Kreatif), dan 81-100% (Sangat kreatif). Dari hasil observasi awal di atas dapat dilihat bahwasanya hasil presentase rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X SMAN 5 Pariaman adalah 37% yakni dimana kemampuan berpikir kreatif siswanya masih berada pada kategori kurang kreatif. Selain itu, hasil presentase observasi awal kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X di SMA N 5 Pariaman ditemukan bahwa terdapat siswa kelas X.E1 yaitu 31 orang dengan 2 siswa kreatif, 9 siswa cukup kreatif dan 20 siswa kurang kreatif.

Pada kelas X.E2 yaitu 30 orang dengan 1 siswa kreatif, 14 siswa cukup kreatif dan 15 siswa kurang kreatif. Kelas X.E3 yaitu 33 orang dengan 4 siswa kreatif, 14 siswa cukup kreatif dan 15 siswa kurang kreatif. Kelas X.E4 yaitu 29 orang dengan 7 siswa kreatif, 9 siswa cukup kreatif dan 13 siswa kurang kreatif. Kelas X.E5 yaitu 31 orang dengan 4 siswa kreatif, 14 siswa cukup kreatif dan 13 siswa kurang kreatif dan kelas X.E6 adalah 28 orang dengan 2 siswa kreatif, 9 siswa cukup kreatif dan 17 siswa kurang kreatif. Dengan demikian, sesuai dengan standar kriteria penilaian kemampuan berpikir kreatif siswa bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X.E SMA N 5 Pariaman masih di kategori tergolong rendah.

Pada hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa rendah di atas, ditemukan bahwasanya guru cenderung menggunakan model pembelajaran ekspositori yang di mana cara menyampaikan materi adalah secara lisan dan tulisan. Akibatnya peserta didik tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru seperti ada yang bermain *hp*, berbicara dengan temannya dan juga ada yang tidur selama proses pembelajaran sosiologi. Dengan adanya permasalahan yang ditemukan di kelas X.E dapat disimpulkan bahwa peserta didik tidak diberi ruang untuk dapat memberikan ide, gagasan dan pertanyaan saat pembelajaran terjadi di kelas. Keadaan itu dapat mengakibatkan peserta didik dominan lebih banyak menghafal dan mengingat saja serta tidak dapat mampu berpikir kreatif, maka dari itu penting kiranya untuk meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik. Salah satunya dengan cara menggunakan model pembelajaran yang diperkirakan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik yaitu model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif karena dapat memberikan keadaan belajar aktif kepada peserta didik. Model PBL ini menekankan peserta didik dalam berpikir dan berperilaku agar dapat memiliki keterampilan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupannya (Pandu, 2013). Model *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah sebagai pembahas utama dalam rangka melatih peserta didik untuk dapat memecahkan masalah. Dengan diberikannya suatu masalah kepada peserta didik sehingga dapat memberikan solusi-solusi dari permasalahan tersebut dapat menjadi keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran PBL ini (Febriani, 2019). Kelebihan dari model *problem based learning* (PBL) adalah peserta didik ditekankan untuk dapat fokus pada suatu permasalahan atau materi pelajaran sehingga beban peserta didik untuk menghafal dan mengingat menjadi lebih berkurang dengan mereka yang dilibatkan untuk aktif dalam berdiskusi dengan teman lainnya.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2019) menjelaskan pengaruh penggunaan media pembelajaran articulate dalam metode *problem based learning* (PBL) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Selanjutnya oleh Hartanti (2023) menjelaskan pengaruh penggunaan model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi siklus air. Selanjutnya oleh Abdurrozak et al. (2016) menjelaskan pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X pada mata pelajaran sosiologi di SMA N 5 Pariaman.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan tipe metode penelitian yaitu eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (*treatment*) tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2013). Adapun bentuk metode penelitian eksperimen dalam penelitian ini yaitu *Quasi Experimental Design* (Desain Eksperimental Semu). *Quasi Experimental Design* merupakan satu eksperimen yang penempatan unit terkecil eksperimen ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol yang tidak dilakukan dengan acak atau random (Hastjarjo, 2019). Desain penelitian ini ialah *Nonequivalent Groups Control Design* yang merupakan rancangan desain penelitian yang subjek atau partisipasi penelitian tidak dipilih secara acak atau dilibatkan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Irfan, 2022). Desain penelitian ini dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 2. Desain Penelitian *Quasi Experimental Design*

Grup	Pre-test	Variabel Terikat	Post-test
Eksperimen	$O_1$	X	$O_2$
Kontrol	$O_3$	—	$O_4$

Sumber : (Sugiyono, 2013)

Keterangan :

$O_1$  : Pre test kelompok eksperimen

$O_2$  : Post test kelompok eksperimen

$O_3$  : Pre test kelompok kontrol

$O_4$  : Post test kelompok kontrol

X : Perlakuan pada kelompok eksperimen (penggunaan model pembelajaran *problem based learning*)

— : Tidak ada perlakuan pada kelompok kontrol

Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas X.E SMA N 5 Pariaman. Penelitian dilakukan pada dua kelas yaitu X.E1 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 28 orang dan X.E6 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 26 orang dengan melakukan teknik *Sampling Purposive*. Teknik pengumpulan data ini melalui tes soal, observasi serta angket yang telah disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kreatif siswa. Variabel penelitian yaitu variabel bebas (independen) adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan variabel terikat (dependen) adalah kemampuan berpikir kreatif siswa. Adapun teknik analisa data dengan cara uji prasyarat seperti uji normalitas dan uji homogenitas serta uji hipotesis yang berbantuan dengan menggunakan *SPSS 20*.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 5 Pariaman pada tanggal 13 Mei sampai 27 Mei 2024 yang dilakukan sampai tiga kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit. Penelitian ini dilakukan oleh dua kelas yaitu kelas X.E1 sebagai siswa kelas eksperimen dan kelas X.E6 sebagai siswa kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model *problem based learning* (PBL) dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran telah disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan kelas kontrol menggunakan model ekspositori yang dengan pembelajarannya guru hanya menerangkan materi secara lisan dan tertulis. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model *problem based learning* (PBL) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X.E1 di SMA N 5 Pariaman. Berikut hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti.

### Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Penelitian yang telah dilaksanakan di kelas eksperimen yaitu X.E1 dengan model *problem based learning* (PBL) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang cukup signifikan setelah diberi perlakuan. Hal ini dapat terlihat dari hasil nilai rata-rata *pre-test* (tes awal) dan *post-test* (tes akhir). Berikut deskripsi hasil data *pre-test* dan *post-test* peserta didik yang diperoleh.

Tabel 3. Hasil Tes Pre-test Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
		Presentase	Presentase
1	Keterampilan Berpikir Lancar	37	32
2	Keterampilan Berpikir Luwes	29	27
3	Keterampilan Berpikir Orisinal	33	38
4	Keterampilan Berpikir Terperinci	35	39
Presentase rata-rata		33,92%	34,61%

Sumber: Data Primer 2024

Dari data yang diperoleh diatas, bahwa hasil tes *pre-test* kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan memperoleh nilai presentase rata-rata 33,92%. Dengan di mana indikator berpikir lancar memperoleh 37% yaitu peserta didik masih di kategori kurang kreatif dan pada

indikator berpikir luwes memperoleh 29% yaitu peserta didik masih di kategori kurang kreatif. Pada indikator berpikir orisinal memperoleh 33% yaitu peserta didik masih di kategori kurang kreatif dan indikator berpikir terperinci memperoleh 35% yaitu peserta didik masih di kategori kurang kreatif. Sedangkan hasil tes *pre-test* tersebut bahwa kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan kemampuan berpikir kreatif nya memperoleh nilai rata-rata 34,61%. Dengan di mana indikator berpikir lancar memperoleh 34% yaitu peserta didik masih di kategori kurang kreatif dan pada indikator berpikir luwes memperoleh 29% yaitu peserta didik masih di kategori kurang kreatif. Pada indikator berpikir orisinal memperoleh 40% yaitu peserta didik masih di kategori kurang kreatif dan indikator berpikir terperinci memperoleh 41% yaitu peserta didik masih di kategori cukup kreatif. Setelah tes *pre-test* selesai dilakukan maka diakhir pembelajaran peserta didik diberikan tes *post-test* untuk melihat bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diberikan perlakuan. Data tes *post-test* yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Hasil Tes Post-test Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
		Presentase	Presentase
1	Keterampilan Berpikir Lancar	63	53
2	Keterampilan Berpikir Luwes	66	54
3	Keterampilan Berpikir Orisinal	77	59
4	Keterampilan Berpikir Terperinci	69	56
<b>Presentase rata-rata</b>		<b>69,19%</b>	<b>56,25%</b>

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan data diatas, bahwa hasil tes *post-test* kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata *post-test* yaitu 69,19%. Dengan di mana indikator berpikir lancar memperoleh 63% yaitu peserta didik berada pada kategori kreatif dan pada indikator berpikir luwes memperoleh 66% yaitu peserta didik berada pada kategori kreatif. Pada indikator berpikir orisinal memperoleh 77% yaitu peserta didik berada pada kategori kreatif dan indikator berpikir terperinci memperoleh 69% yaitu peserta didik berada pada kategori kreatif. Sedangkan hasil tes *post-test* yang diperoleh bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik memperoleh nilai rata-rata *post-test* yaitu 56,25%. Pada indikator berpikir lancar memperoleh 53% yaitu peserta didik berada pada kategori cukup kreatif dan pada indikator berpikir luwes memperoleh 54% yaitu peserta didik berada pada kategori cukup kreatif. Pada indikator berpikir orisinal memperoleh 59% yaitu peserta didik berada pada kategori cukup kreatif dan indikator berpikir terperinci memperoleh 56% yaitu peserta didik berada pada kategori cukup kreatif.

#### Data Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Data hasil dari observasi pada penelitian ini diperoleh melalui teknik instrumen yang disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran sosiologi. Data hasil observasi sebagai data pendukung hasil data tes kelas eksperimen dan kelas kontrol serta juga bertujuan untuk melihat serta mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dengan penggunaan model *problem based learning* (PBL) dan kelas kontrol dengan menggunakan model ekspositori, yang sebagaimana dapat dilihat pada diagram berikut ini.



**Gambar 1. Diagram Presentase Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan diagram di atas bahwasanya terdapat perbedaan hasil presentase rata-rata osbservasi kelas eksperimen dengan penggunaan model *problem based learning* (PBL) dan kelas kontrol menggunakan model ekspositori saat proses pembelajaran sosiologi di kelas. Pada pertemuan pertama kelas eksperimen menggunakan model PBL, guru mengarahkan peserta didik untuk soal *pre-test* sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Setelah peserta didik mengerjakan soal tes *pre-test*, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) yang telah disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kreatif siswa selama proses pembelajaran sosiologi.

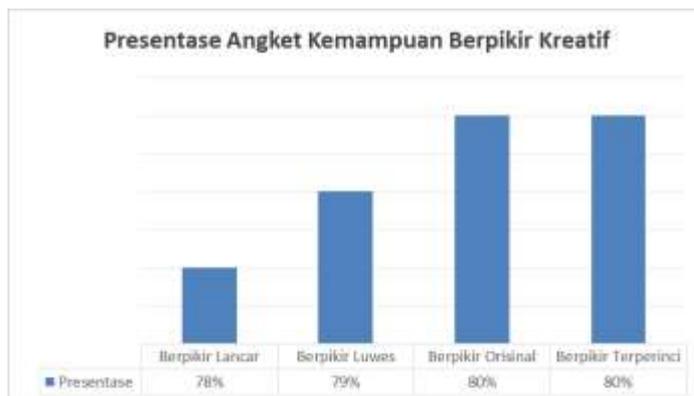
Pertemuan pertama ini peserta didik masih belum meningkat dalam kemampuan berpikir kreatif nya, yang dikarenakan peserta didik masih dalam penyesuaian dalam belajar menggunakan model *problem based learning*. Hal ini dapat dilihat dari hasil osbservasi yang telah diperoleh pada pertemuan pertama bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen memperoleh nilai presentase rata-rata 35% yakni peserta didik masih berada pada kategori kurang kreatif. Jadi siswa kelas eksperimen pada pertemuan pertama ini terdapat 2 siswa yang kreatif, 9 siswa yang cukup kreatif, dan 17 siswa yang berada pada kategori kurang kreatif. Sedangkan pertemuan pertama siswa kelas kontrol yang menggunakan model ekspositori ini, guru menjelaskan materi kepada peserta didik dan saat proses pembelajaran berlangsung guru akan melihat dan memperhatikan siswa untuk dapat mengetahui kemampuan berpikir kreatif nya. Namun siswa kelas kontrol pada pertemuan pertama masih rendah dalam kemampuan berpikir kreatif nya. Hal ini dapat dilihat dari hasil osbservasi yang telah diperoleh pada pertemuan pertama bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas kontrol memperoleh nilai presentase rata-rata 36% yaitu peserta didik masih berada pada kategori kurang kreatif. Jadi pada pertemuan pertama ini terdapat 1 siswa yang sudah berada pada kategori kreatif, 11 siswa berada pada kategori cukup kreatif dan 14 siswa berada pada kategori kurang kreatif.

Pada pertemuan kedua kelas eksperimen, guru masih mengajarkan peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) yang telah disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada pertemuan kedua, guru telah melihat dan mengetahui bahwa peserta didik sudah mulai terbiasa dalam belajar menggunakan model PBL. Peserta didik sudah mulai terlihat aktif dalam proses kegiatan pembelajaran sosiologi, di mana mereka telah dapat mampu menghasilkan jawaban, pendapat dan gagasan, memberikan berbagai cara untuk menyelesaikan permasalahan, memberikan ide yang jarang, dan dapat menguraikan jawaban dengan secara detail. Hal ini dapat terlihat pada hasil osbservasi yang telah diperoleh pada pertemuan kedua bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen telah memperoleh nilai presentase rata-rata 63% yaitu peserta didik sudah berada pada kategori kreatif. Maka pertemuan kedua ini terdapat 1 siswa sudah berada kategori sangat kreatif, 16 siswa yang kreatif, dan 11 siswa masih berada kategori cukup kreatif. Sedangkan pertemuan kedua kelas kontrol ini sebagian peserta didik sudah terlihat memiliki kemampuan berpikir kreatif, namun terdapat beberapa peserta didik lainnya masih ada yang sibuk dengan bermain *hp*, keluar masuk kelas, tidur, dan mengobrol dengan temannya. Dapat dilihat dari hasil osbservasi kemampuan berpikir kreatif yang diperoleh siswa kelas kontrol bahwa nilai presentase rata-rata nya memperoleh 48% yakni peserta didik sudah berada pada kategori cukup kreatif. Maka pada pertemuan kedua ini terdapat 5 siswa sudah berada di kategori kreatif, 13 siswa sudah berada pada kategori cukup kreatif, dan 8 siswa siswa masih berada pada kategori kurang kreatif.

Dalam pertemuan ketiga kelas eksperimen ini, peserta didik sudah terbiasa belajar menggunakan model PBL saat proses pembelajaran sosiologi dan kemampuan berpikir kreatif nya telah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi yang telah diperoleh pada pertemuan ketiga bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen memperoleh nilai presentase rata-rata 68% yaitu peserta didik sudah berada pada kategori kreatif. Jadi pertemuan ketiga ini terdapat 4 siswa yang sudah berada kategori sangat kreatif, 15 siswa yang sudah berada pada kategori kreatif, dan 9 siswa masih berada pada kategori cukup kreatif. Sedangkan di pertemuan ketiga kelas kontrol ini, peserta didik sebelumnya yang memiliki kemampuan berpikir kreatif meningkat dan beberapa peserta didik lainnya masih tetap tidak mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari hasil osbservasi yang telah diperoleh pada pertemuan ketiga bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas kontrol telah memperoleh nilai rata-rata 51%, tapi masih tetap berada pada kategori cukup kreatif yang sama dengan pertemuan kedua. Jadi pada pertemuan ketiga ini, terdapat 1 siswa sudah berada pada kategori sangat kreatif, 8 siswa sudah berada pada kategori kreatif, 9 siswa masih berada kategori cukup kreatif, dan 8 siswa masih berada pada kategori kurang kreatif.

#### **Data Hasil Angket Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa**

Tujuan pengisian angket penelitian ini dilakukan untuk mengetahui respon siswa kelas eksperimen pada pelaksanaan model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif pada mata pembelajaran sosiologi. Adapun angket yang diberikan kepada siswa adalah pertanyaan sebanyak 12 yang disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kreatif dan penyebaran angket dibagikan pada siswa setelah pembelajaran menggunakan model *problem based learning* (PBL) selesai. Persentase hasil angket respon siswa bisa dilihat pada diagram berikut:



**Gambar 2. Diagram Hasil Presentase Angket Respon Siswa Pada Pelaksanaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa**  
(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan pada data diagram diatas bahwasanya kemampuan berpikir kreatif siswa pada angket respon ini adalah pada indikator berpikir lancar yaitu siswa memperoleh nilai presentase rata-rata 78%, indikator berpikir luwes yaitu siswa memperoleh nilai presentase rata-rata 79%, indikator berpikir orisinal yaitu siswa memperoleh nilai presentase rata-rata 80%, dan indikator berpikir terperinci yaitu siswa memperoleh nilai presentase rata-rata 80%. Maka sesuai kriteria presentase kemampuan berpikir kreatif bahwa nilai rata-rata angket respon siswa adalah 79% di mana siswa berada pada kategori kreatif.

#### Analisa Data

##### *Uji Normalitas*

Pengujian normalitas ini dilakukan untuk menguji apakah data kemampuan berpikir kreatif yang diperoleh dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka akan dapat dilakukan uji-t. Dan untuk pengujian normalitas data hasil penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan bantuan *software SPSS 20* dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan dengan kriteria probabilitas ( $\text{sig} > 0,05$  maka berdistribusi normal, jika probabilitas ( $\text{sig} < 0,05$  maka tidak berdistribusi normal).

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil berpikir	pre-test Ekspe	.125	28	.200*	.934	28	.078
	post-test ekspe	.142	28	.159	.939	28	.105
	pre-test kontrol	.126	26	.200*	.937	26	.115
	pos-test kontrol	.119	26	.200*	.929	26	.071

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Primer 2024

Dari tabel hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa pengujian normalitas penelitian ini menggunakan *Shapiro Wilk*. Dan hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel kolom *Shapiro Wilk*, diketahui df (derajat kebebasan) untuk kelas eksperimen *pre-test* adalah 0,078 Sig. dan *post-test* adalah 0.105 Sig. Sedangkan pada kelas kontrol diketahui *pre-test* yaitu 0.115 Sig. dan *post-test* yaitu 0.071 Sig. Kedua kelas tersebut memiliki nilai signifikansi yaitu  $> 0,05$ . Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan maka dinyatakan bahwa data sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

##### *Uji Homogenitas*

Pengujian homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data bersifat homogen atau tidak, sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan kedua kelas yang sama bias dijadikan sampel penelitian. Pengujian homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji *Levene's Test* menggunakan *SPSS 20* dengan taraf Signifikan yaitu 5% (0.05).

**Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil berpikir	Based on Mean	.978	1	52	.327
	Based on Median	.881	1	52	.352
	Based on Median and with adjusted df	.881	1	51.798	.352
	Based on trimmed mean	.932	1	52	.339

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel di atas, bahwa hasil uji homogenitas dengan menggunakan *SPSS 20* dapat dilihat pada kolom *based on mean* bahwa nilai signifikan yaitu 0.327, nilai signifikan yang diperoleh tersebut > 0.05. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga pengambilan keputusan dapat dinyatakan bahwa sampel dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi homogen.

#### Uji Hipotesis (Uji-t)

Uji hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Setelah melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas data, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian atau uji-t dengan taraf signifikansi 0,05 dengan bantuan *SPPS*.

**Tabel 7. Hasil Uji-t Hipotesis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Group Statistics					
kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil berpikir	kelas eksperimen	28	30.50	9.311	1.760
	kelas kontrol	26	25.38	10.610	2.081

(Sumber: Data Primer 2024)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis hasil data observasi *post-test* pada tabel di atas diketahui pada kelas eksperimen diperoleh dengan rata-rata yaitu 30.50, sedangkan pada kelas kontrol dengan rata-rata yaitu 25.38. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model ekspositori.

**Tabel 8. Hasil Pengujian Independent Sample T-Test (Uji-t)**

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
hasil berpikir	Equal variances assumed	.978	.327	1.886	52	.005	5.115	2.712	-.326	10.557
	Equal variances not assumed			1.877	49.910	.006	5.115	2.725	-.358	10.589

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan hasil pengujian *independent sample t-test* pada tabel di atas diketahui derajat kebebasan (df) yaitu 52 dengan diperoleh nilai sig. (2-tailed) yaitu sig. 0.05. Maka dapat dinyatakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Selain dengan membandingkan nilai signifikan dapat juga dengan uji nilai thitung dan ttabel diatas yang menunjukkan bahwa nilai thitung dalam penelitian adalah 1.886 sedangkan taraf signifikasn = 0.05 sebesar 1.675. Demikian nilai thitung = 1.886 > ttabel = 1.675. Berdasarkan kriteria hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen pada mata pelajaran sosiologi.

### Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran sosiologi. Hal ini terlihat pada hasil penelitian tes *post-test* dan observasi yang telah diperoleh peneliti, bahwa model *problem based learning* (PBL) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif pada siswa kelas eksperimen. Keberhasilan setiap indikator dari berpikir kreatif siswa tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar di kelas, di mana pada indikator berpikir lancar (*fluency*) yaitu terdapat perbedaan hasil pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini, dikarenakan saat proses pembelajaran yang menggunakan model *problem based learning* (PBL) yang di mana guru harus memberikan suatu stimulus sehingga peserta didik didorong untuk memberikan pendapat atau gagasannya. Guru juga teliti untuk mengecek setiap kegiatan peserta didik dengan cara berkeliling untuk melihat pekerjaan peserta didik perorangan maupun berkelompok dengan bertanya mengenai kesulitan apa yang ditemukan serta memotivasi peserta didik untuk aktif terlibat pada pemecahan masalah yang diberikan oleh guru.

Indikator kedua berpikir luwes (*flexibility*) yaitu peserta didik memiliki kemampuan dalam menghasilkan berbagai macam strategi, gagasan atau penyelesaian dan memberikan perspektif yang berbeda-beda. Pada indikator ini kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan hasil. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena model *problem based learning* (PBL), di mana peserta didik diarahkan oleh guru untuk mengerjakan dan membuat tugas belajar (LKPD) yang berhubungan dengan masalah. Sehingga peserta didik telah lebih dibiasakan untuk menghasilkan sebuah gagasan, pendapat dan jawaban mengenai pertanyaan yang tertuang pada LKPD. Sesuai dengan sintaks PBL yaitu mengorganisasikan peserta didik untuk berdiskusi dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini menimbulkan keinginan atau inspirasi bagi peserta didik untuk memberikan gagasan, ide dan jawaban yang bervariasi.

Indikator berpikir orisinal (*originality*) yaitu peserta didik mampu memiliki kemampuan untuk menciptakan gagasan baru atau yang unik dalam menyelesaikan suatu masalah. Dalam indikator ini siswa kelas eksperimen memperoleh hasil lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, hal ini dikarenakan saat pelaksanaan pembelajaran peserta didik didorong dan dibimbing oleh guru untuk mendapatkan jawaban atau penyelesaiannya mengenai permasalahan. Sejalan dengan sintaks model PBL, peserta didik dapat menemukan penyelesaian suatu masalah sehingga peserta didik dilatih untuk berani memberikan pemikiran yang penuh ide atau gagasan yang jarang untuk menyelesaikan permasalahan atau pertanyaan yang tertuang di LKPD.

Indikator berpikir terperinci yaitu (*elaboration*) adalah kemampuan dalam memberikan penjelasan, menguraikan dan memperluas secara detail jawaban yang dibuat dari suatu objek atau situasi sehingga dapat menghasilkan gagasan lebih lengkap. Indikator ini kelas eksperimen memperoleh perbedaan hasil lebih dari kelas kontrol. Perbedaan hasil tersebut tidak lepas dari model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang digunakan, di mana peserta didik merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang tepat mengenai tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik diberi kesempatan masing-masing berkelompok mempresentasikan hasil karyanya sehingga mereka dapat menyajikan hasil jawaban dengan lebih lengkap dan memperluas secara detail hasil karya jawaban yang dibuat.

Dengan hasil data yang diperoleh tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada pembelajaran kelas eksperimen, peserta didik diajarkan menggunakan model *problem based learning* (PBL) di mana peserta didik telah dapat berani memberikan pendapat, ide, gagasan maupun jawabannya mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran sosiologi. Model *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Hartanti, 2023). Model PBL menekankan peserta didik dalam kegiatan untuk berpikir dan berperilaku sehingga peserta didik memiliki keterampilan untuk menyelesaikan suatu masalah dari pengalaman nyata maupun materi pelajaran.

Pembelajaran menggunakan model *problem based learning* (PBL) ini berhubungan erat dengan teori konstruktivisme oleh Jian Piaget. Piaget menyatakan bahwa peserta didik mengonstruksi pengetahuannya secara aktif dan hal ini diperkuat jika mereka mempunyai pilihan tentang apa yang dipelajari (Karwono, 2018). Menurut teori konstruktivisme bahwa yang menjadi dasar siswa dalam memperoleh pengetahuan

adalah karena keaktifan siswa itu sendiri. Teori konstruktivisme dalam proses pembelajaran adalah untuk mengondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan itu adalah suatu pembentukan yang terus-menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman baru (Adiarta, 2022).

Schunk (2012) menyatakan bahwa teori belajar konstruktivisme ini peran guru itu sangat penting, dimana guru sebaiknya tidak mengajar atau menyampaikan suatu pelajaran dengan cara tradisional kepada siswa. Sehingga guru dapat membangun siswa untuk aktif secara terlibat dalam pembelajaran dan mendorong siswa agar bisa membangun pengetahuannya sendiri. Bila guru bermaksud untuk mentransfer konsep, ide, dan pengetahuannya tentang sesuatu kepada siswa pentrasferan itu akan diinterpretasikan dan dikonstruksikan oleh siswa melalui pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri (Adiarta, 2022).

Pendekatan teori belajar konstruktivisme ini, siswa dapat mengutamakan terbangunnya pemahaman secara aktif ataupun kreatif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan juga pengalaman belajar yang bermakna. Pada saat siswa mengkonstruksi pengetahuan, maka siswa sudah dapat memiliki kemampuan awal untuk membuat hipotesis dan memiliki kemampuan untuk menguji hipotesis tersebut. Selain itu siswa juga memiliki kemampuan untuk mencari jawaban dari persoalan yang ditemui, mengadakan renungan, dan mengekspresikan ide serta gagasan, sehingga diperoleh konstruksi baru. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa akan dibiasakan untuk dapat memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada (Nurlina & Nurfadilah, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa teori belajar konstruktivisme tersebut memiliki keterkaitan dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Dalam penelitian ini penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dilakukan karena model pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk secara terlibat aktif dalam berpikir dan berperilaku dalam menyelesaikan suatu masalah. Dengan hal ini dapat dianalisis melalui teori konstruktivisme oleh Jean Piaget bahwa teori konstruktivisme menekankan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik terlibat penuh secara aktif dalam belajar, sehingga siswa ke depannya dalam membangun dan mengembangkan pengetahuannya siswa dalam pembelajaran.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 5 Pariaman bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X SMA N 5 Pariaman. Berdasarkan dari perolehan nilai tes *post-test* rata-rata kelas eksperimen adalah 69,19% dan nilai tes *post-test* rata-rata kelas kontrol adalah 56,25%. Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh sebesar 1.886 berdasarkan df 52 Thitung dan pada taraf signifikan 0.05 sebesar 1.675. Maka nilai Thitung 1.886 > Ttabel 1.675, sehingga Ha diterima dan H0 ditolak. Selain itu, hasil penelitian ini ditemukan perbedaan hasil presentase rata-rata observasi kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen yaitu 68% dengan kelas kontrol yaitu 51%, di mana hasil temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa indikator yang paling tinggi presentase rata-ratanya yakni indikator berpikir orisinal dan indikator yang paling rendah yakni berpikir lancar.

## Daftar Pustaka

- Abdurrozak, R., & Jayadinata, A. K. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 871-880.
- Adiarta, A. (2022). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Febriani, E. A. (2019). *Mudah Merancang Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: CV. Pustaka MediaGuru.
- Fitriyah, H., Lestari, N. A., & Budiarto, E. (2023). Validitas Modul Ajar Berbasis Inquiry Learning Terintegrasi Pendidikan Lingkungan Terkait Perubahan Iklim untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02(01), 1–12.
- Hartanti, E. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V MIN 25 Aceh Besar. UIN Ar-Raniry Darussalam.
- Hasanah, E., Darmawan, D., & Nanang. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Articulate dalam Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *JTEP-Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1–13.
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Irfan, Y. S. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1–7. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3800/http>

- 
- Karwono, H. M. (2018). *Belajar dan Pemanfaatan: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Munandar, U. P. D. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>
- Nurlaela, L., Ismayati, E., Samani, M., Suparji, & Buditjahjanto, I. G. P. A. (2019). *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*. Yogyakarta: Ombak.
- Nurlina, A. B. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Pandu, L. B. (2013). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Komputer (KK6) di SMK N 2 Wonosari Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prihenindyaa, A. F. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Materi Aritmatika Sosial. UIN Mataram.
- Qomariyah, D. N., & Subekti, H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif : Studi Eksplorasi Siswa di SMPN 62 Surabaya. *Pendidikan Sains*, 9(2), 242–246.
- Rosa, N. M., & Pujiati, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3), 1–9. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i3.990>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, & Dwi Nastuti, H. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Journal Bioedukasi*, 3(2), 56–62.
- Trijaya, R. (2020). Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Berpikir. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–14.